

ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN PRINGSEWU

Zahara, Rahadian Mawardi dan Arfi Irawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 1A Rajabasa Bandar Lampung

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas strategis bagi bangsa Indonesia, karena menjadi bahan makanan pokok yang belum bisa digantikan dengan komoditas lain. Kebutuhan akan bahan makanan pokok berupa beras selalu meningkat seiring dengan jumlah pertambahan penduduk. Produksi yang tinggi perlu didukung dengan kebijakan harga, agar petani termotivasi untuk melakukan usahatani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan petani, kelayakan usahatani padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan usahatani padi. Penelitian dilaksanakan di 3 Kecamatan di Kabupaten Pringsewu yaitu : Pringsewu, Pagelaran dan Sukoharjo pada Bulan Oktober-November 2016. Responden dipilih secara random sampling sebanyak 24 orang. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur. Variabel yang dihitung adalah struktur biaya dan pendapatan usahatani dan dihitung menggunakan rumus $P = TR - TC$, kelayakan usahatani dan faktor-faktor yang berhubungan dengan usahatani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya total usahatani padi sebesar Rp. 11.396.723 yang terdiri dari total biaya sarana produksi Rp. 3.336.746,- (27,37), total biaya tenaga kerja Rp. 7.584.387,- (66,5%) serta biaya lainnya Rp. 475.590,- (1,66%). Pendapatan bersih mencapai Rp. 10.613.639,- atau 48,22% dari penerimaan kotor. Nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C rasio) bernilai 2, artinya usahatani padi layak untuk diusahakan. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi adalah variabel pengalaman usahatani, produksi dan harga.

Kata Kunci : biaya, pendapatan, usahatani

ABSTRACT

Rice is a strategic commodity for Indonesia, because it became a staple food that can not be replaced with other commodities. The need for food staples such as rice always increases with the number of population increase. High production needs to be supported by the pricing policy, so that farmers are motivated to do rice farming. This study aims to determine the cost structure, the income of farmers, rice farming feasibility and factors associated with rice farming income. The research was conducted in three District in Pringsewu : Pringsewu, Pagelaran and Sukoharjo in October - November 2016. Respondents were selected by random sampling as many as 24 people. The primary data obtained from interviews using questionnaires and secondary data obtained from the literature. The variables are calculated is the cost structure and farm income and is calculated using the formula $P = TR - TC$, the feasibility of farming and the factors associated with rice farming. Results showed that the total cost of the rice farming Rp. 11,396,723 consisting of the total cost of production inputs Rp. 3,336,746, - (27.37), total labor costs Rp. 7,584,387, - (66.5%) and other costs Rp. 475,590, - (1.66%). Net income reached Rp. 10,613,639, - or 48.22% of gross revenue.

Value ratio between revenues and costs (R / C ratio) is worth 2, meaning that rice farming deserves to be pursued. Factors that have a significant relationship to rice farming income is a variable experience of farming, production and prices.

Key word : costs, income, farming

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis bagi bangsa Indonesia, karena menjadi bahan makanan pokok yang belum bisa digantikan dengan komoditas lain. Kebutuhan akan bahan makanan pokok berupa beras selalu meningkat seiring dengan jumlah pertambahan penduduk. Berdasarkan data BPS konsumsi beras per kapita penduduk Indonesia mencapai 114 kg per tahun, konsumsi beras nasional mencapai 28 juta ton tahun 2015 (Deny, 2015). Konsumsi juga harus didukung dengan ketersediaan beras baik yang diperoleh dari produksi, cadangan pemerintah maupun impor. Pemerintah saat ini fokus terhadap swasembada 7 komoditas yaitu padi, jagung, kedelai, tebu, daging, bawang dan cabai. Untuk mencapai swasembada, maka produksi padi perlu ditingkatkan diantaranya melalui rekayasa teknologi dan perluasan areal tanam dengan memberdayakan lahan-lahan sub optimal.

Produksi padi nasional pada tahun 2015 mencapai 75 juta ton, Propinsi Lampung menyumbang produksi padi sebesar 3,6 juta ton (4,8%) (BPS, 2016). Kabupaten Pringsewu adalah salah satu sentra padi yang ada di Lampung. Rata-rata produksi padi tahun 2014 di Kabupaten Pringsewu mencapai 5,52 ton/ha, lebih tinggi dari rata-rata produksi padi di tingkat Provinsi Lampung yaitu 5,28 ton/ha (BPS, 2015). Produksi yang tinggi perlu didukung dengan kebijakan harga, agar petani termotivasi untuk melakukan usahatani padi, penurunan harga jual akan terasa oleh petani ketika panen raya. Selain itu ketersediaan sarana produksi juga penting seperti ketersediaan pupuk. Pada saat mau melakukan pemupukan, petani sulit mencari pupuk karena adanya kelangkaan pupuk. Biaya-biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani tergantung dari harga-harga sarana produksi dan harga jual produk.

Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015). Faktor tersebut dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : (1) faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja

keluarga, luas lahan dan modal ; (2) faktor eksternal terdiri dari input (ketersediaan dan harga), output (permintaan dan harga). Penting mengetahui biaya dan pendapatan usahatani agar mengetahui apakah layak dan tidak suatu usahatani dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan petani, kelayakan usahatani padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan usahatani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 3 Kecamatan di Kabupaten Pringsewu yaitu : Pringsewu, Pagelaran dan Sukoharjo. Penelitian dilaksanakan dari Bulan Oktober-November 2016. Responden dipilih secara stratifikasi random sampling sebanyak 24 orang terdiri dari agroekosistem sawah irigasi sebanyak 15 orang dan agroekosistem sawah tadah hujan 9 orang.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur. Struktur biaya dan pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus

$$P = TR - TC$$

dimana : P = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan dan keberhasilan usahatani digunakan analisis rasio pendapatan dan biaya (*R/C rasio*). Analisis kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{TP}{BT} \quad (\text{Rasio atas biaya total})$$

Keterangan : TP = Total penerimaan usahatani (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Jika : R/C > 1, maka dikatakan usahatani layak

R/C < 1, maka dikatakan usahatani tidak layak

R/C = 1, maka dikatakan usahatani impas

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan pendapatan usahatani padi yaitu : umur petani (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3), jumlah anggota

keluarga (X_4), luas lahan (X_5), produksi (X_6) dan harga (X_7). Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan Korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Petani responden rata-rata berumur 49 tahun dengan rentang usia antara 26-70 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani masih berada pada usia produktif dan profesi sebagai petani masih diminati oleh orang yang berusia muda. Rata-rata pendidikan terakhir petani responden lulus Sekolah Menengah Perama (SMP). Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik petani responden di Kabupaten Pringsewu

| No | Uraian | Max | Min | Rata-rata |
|----|---------------------------------|-----|--------|-----------|
| 1 | Umur (tahun) | 70 | 26 | 49 |
| 2 | Pendidikan (tahun) | 17 | 6 | 11 |
| 3 | Pengalaman Usahatani (tahun) | 41 | 1 | 22 |
| 4 | Jumlah Anggota Keluarga (orang) | 9 | 2 | 4 |
| 5 | Luas Lahan (Ha) | 1 | 0,0625 | 0,4 |

Sumber : Data diolah, 2016

Pengalaman usahatani petani responden rata-rata mencapai 22 tahun, pada umumnya petani responden sudah bekerja sebagai petani sejak mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jumlah anggota keluarga antara 2-9 jiwa atau rata-rata 4 jiwa dalam satu keluarga. Luas lahan yang dimiliki sangat sempit antara 0,0625-1 ha atau rata-rata 0,4 ha (Tabel 1). Hal ini menunjukkan petani responden termasuk dalam kategori petani gurem dengan luas dibawah 0,5 ha.

Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi

Hasil analisis biaya dan pendapatan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya total usahatani padi sebesar Rp. 11.396.723 yang terdiri dari total biaya sarana produksi Rp. 3.336.746,-, total biaya tenaga kerja Rp. 7.584.387,- serta biaya lainnya Rp. 475.590,-. Penerimaan kotor sebesar Rp. 22.010.362,- dan pendapatan bersih mencapai Rp. 10.613.639,-. Jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh, maka usahatani padi di Kabupaten Pesawaran layak diusahakan karena memberikan pendapatan 48,22% dari

total penerimaan. Selain itu, dilihat dari nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C rasio) bahwa usahatani padi di Kabupaten Pringsewu layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Nilai R/C lebih dari 1 juga bermakna bahwa usahatani padi di Kabupaten Pringsewu sudah dijalankan secara efisien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Murdani, (2015) bahwa nilai R/C atas biaya total usahatani padi sawah sebesar 2,23 di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Struktur biaya usahatani padi 66,5% disumbangkan dari biaya tenaga kerja mulai dari pengolahan tanah sampai panen. Dari total biaya tenaga kerja, biaya panen memberikan sumbangan tertinggi sebesar Rp. 3.119.257 (27,37%). Sedangkan kontribusi terendah terhadap biaya tenaga kerja yaitu biaya nyaplak atau garis sebesar Rp. 189.500 (1,66%) (Tabel 2). Tenaga kerja yang digunakan untuk penanaman, penyiangan dan panen berasal dari tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barokah dkk (2014) bahwa biaya penanaman merupakan biaya terbesar karena tenaga kerja sebagian besar berasal dari luar keluarga. Sedangkan tenaga kerja yang digunakan untuk penyemaian, nyaplak, cabut bibit, dan pemupukan berasal dari keluarga sendiri, biasanya yang membantu adalah istri dan anak. Upah harian rata-rata di Kabupaten Pesawaran adalah Rp. 50.000, belum termasuk makan dan snack.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi

Pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik petani seperti : umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi : produksi padi yang dihasilkan dan harga gabah di tingkat petani. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pendapatan usahatani padi dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman*, hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* (Tabel 3), terlihat bahwa ada 3 variabel yang berhubungan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Pringsewu yaitu : pengalaman usahatani (X_3), produksi (X_6) dan harga (X_7). Variabel pengalaman usahatani dan produksi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi pada taraf kepercayaan 95% karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel harga memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 99% karena nilai signifikan sama dengan 0,01. Variabel lain seperti umur

(X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_4), luas lahan (X_5) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi karena signifikan lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Pringsewu

| Uraian | Nilai | % Biaya |
|---------------------------|-------------------|--------------|
| A. Sarana Produksi | 3.336.746 | 29,28 |
| Benih (btg/ha) | 292.708 | 2,57 |
| Urea (kg/ha) | 439.741 | 3,86 |
| SP36 (kg/ha) | 435.750 | 3,82 |
| Phonska (kg/ha) | 648.857 | 5,69 |
| Pupuk Lainnya (btl/ha) | 451.560 | 3,96 |
| Pupuk Organik (kg/ha) | 776.231 | 6,81 |
| Pestisida (liter/ha) | 291.899 | 2,56 |
| B. Tenaga Kerja | 7.584.387 | 66,55 |
| Pengolahan Tanah | 966.957 | 8,48 |
| Penyemaian | 252.391 | 2,21 |
| Nyaplak/Garis | 189.500 | 1,66 |
| Cabut Bibit | 360.417 | 3,16 |
| Penanaman | 651.111 | 5,71 |
| Pemupukan | 326.087 | 2,86 |
| Penyiangan | 1.145.000 | 10,05 |
| Pengendalian HPT | 573.667 | 5,03 |
| Panen | 3.119.257 | 27,37 |
| C. Biaya Lainnya | 475.590 | 4,17 |
| Iuran kelompok | 411.910 | 3,61 |
| Pajak | 63.681 | 0,56 |
| D. Total Biaya | 11.396.723 | |
| E. Penerimaan | 22.010.362 | |
| Produksi (kg) | 5.189 | |
| Harga (Rp/kg) | 4.242 | |
| F. Pendapatan | 10.613.639 | |
| G. R/C ratio | 2 | |

Sumber : Data diolah, 2016

Nilai koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara variabel Pendapatan usahatani dengan variabel umur petani (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), luas lahan (X_5), produksi (X_6) dan harga (X_7). Keeratan hubungan antara variabel pendapatan usahatani dengan variabel bebas (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, produksi dan harga) disajikan ada Tabel 4.

Tabel 3 Analisis korelasi *Rank Spearman*

| No | Variabel | Koefisien Korelasi | Signifikan | Keterangan |
|----|---|--------------------|------------|------------------|
| 1 | Umur (X ₁) | -0,374 | 0,072 | Signifikan |
| 2 | Pendidikan (X ₂) | 0,167 | 0,435 | Tidak signifikan |
| 3 | Pengalaman Usahatani (X ₃) | -0,419 | 0,042* | Signifikan |
| 4 | Jumlah anggota keluarga (X ₄) | 0,304 | 0,149 | Tidak signifikan |
| 5 | Luas lahan (X ₅) | 0,316 | 0,132 | Tidak signifikan |
| 6 | Produksi (X ₆) | 0,409 | 0,047* | Signifikan |
| 7 | Harga (X ₇) | -0,483 | 0,017** | Signifikan |

*Signifikan pada $\alpha = 0,05$

**Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Tabel 4. Keeratan hubungan variabel pendapatan usahatani dan variabel bebas

| No | Variabel | Koefisien Korelasi | Keterangan |
|----|---|--------------------|--------------------------|
| 1 | Umur (X ₁) | -0,374 | Hubungan moderat/ sedang |
| 2 | Pendidikan (X ₂) | 0,167 | Hubungan lemah |
| 3 | Pengalaman Usahatani (X ₃) | -0,419 | Hubungan moderat/ sedang |
| 4 | Jumlah anggota keluarga (X ₄) | 0,304 | Hubungan moderat/ sedang |
| 5 | Luas lahan (X ₅) | 0,316 | Hubungan moderat/ sedang |
| 6 | Produksi (X ₆) | 0,409 | Hubungan moderat/ sedang |
| 7 | Harga (X ₇) | -0,483 | Hubungan moderat/ sedang |

Variabel pendidikan hubungannya lemah sedangkan ke-6 variabel lainnya memiliki hubungan yang moderat/ sedang. Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi variabel pendidikan 0,167, ini menandakan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang lemah terhadap pendapatan usahatani padi. Sedangkan variabel umur, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, produksi dan harga memiliki nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,30-0,48, nilai ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang moderat/ sedang terhadap pendapatan usahatani.

KESIMPULAN

1. Biaya total usahatani padi per hektar sebesar Rp. 11.396.723 yang terdiri dari total biaya sarana produksi Rp. 3.336.746,- (27,37%), total biaya tenaga kerja Rp. 7.584.387,- (66,5%) serta biaya lainnya Rp. 475.590,- (1,66%).

2. Pendapatan bersih mencapai Rp. 10.613.639,- dengan nilai R/C = 2, sehingga Usahatani padi layak untuk diusahakan.
3. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi adalah variabel pengalaman usahatani, produksi dan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, U., W. Rahayu dan M.T. Sundari. 2014. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar*. Agric Volume 26, No. 1 dan No. 2, Juli-Desember 2014. Halaman 12-19.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2015. *Lampung Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- BPS. 2016. *Produksi tanaman pangan tahun 2016 Provinsi Lampung*. www.bps.go.id. diakses pada tanggal 30 Desember 2016.
- Deny, S. 2015. Menteri PPN: Konsumsi Beras Nasional Hanya 28 Juta Ton per Tahun. www.liputan6.com. Diakses pada tanggal 30 Desember 2016.
- Murdani, M.I., Widjaya, S. Dan N. Rosanti. 2015. Pendapatan dan tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*oryza sativa*) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. JIIA, Volume 3 No. 2, April 2015.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.